

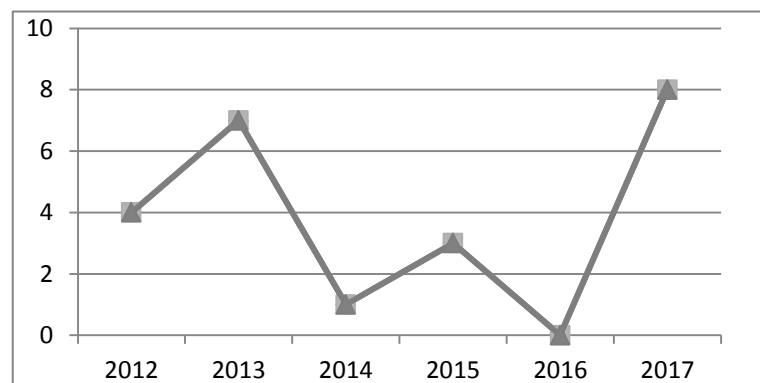
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang didirikan selalu mempunyai tujuan yaitu untuk mendapatkan laba atau pendapat dari usaha yang dijalankannya, tetapi tidak semua perusahaan berjalan sesuai dengan tujuannya. Perusahaan yang dinyatakan baik dalam keuangan tidak dapat menjamin perusahaan tersebut tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Kondisi keuangan sebuah perusahaan menjadi perhatian yang sangat penting bagi banyak pihak, tidak hanya bagi manajemen tetapi bagi investor, kreditur dan pihak-pihak eksternal lainnya. Kondisi kesulitan keuangan akan sangat dipertimbangkan untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan modal di suatu perusahaan.

Peran sektor manufaktur di Indonesia sangat penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Bahkan saat Indonesia mengalami krisis *financial global*, Indonesia masih mampu mempertahankan pertumbuhan yang positif. Dalam hal ini Indonesia mampu mendapatkan peringkat 10 besar negara industri manufaktur. Walaupun sektor manufaktur di Indonesia dianggap mampu mempertahankan pertumbuhan yang positif, tetapi dalam menghadapi krisis *financial global* ada beberapa perusahaan yang tidak mampu mempertahankan pertumbuhan penjualannya maka hal ini dapat mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Adapun fenomena yang terjadi dalam penelitian ini yaitu:



Sumber : www.inforexnews.com

Gambar 1.1
Perusahaan Delisting

Berdasarkan Gambar 1.1 diketahui bahwa ada beberapa perusahaan yang telah resmi di delisting dari Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2017. Pada tahun 2016 diketahui tidak ada perusahaan yang didelisting dari Bursa Efek Indonesia, tetapi pada tahun 2017 meningkat sebesar 8 perusahaan yang telah resmi didelisting dari Bursa Efek Indonesia. Delisting merupakan saham yang tercatat di Bursa yang mengalami penurunan kriteria sehingga tidak dapat memenuhi persyaratan pencatatan, maka dari itu saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Salah satu perusahaan yang telah di delisting tahun 2017 yaitu PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) pada tanggal 3 Juli 2017. SOBI, produsen sorbitol dan bahan dasar untuk kosmetik hingga farmasi ini tidak dapat memenuhi ketentuan bursa mengenai jumlah minimum saham beredar di publik (*free float*) sebesar 7,5% dari jumlah saham dalam modal yang ditempatkan disetor, saat ini SOBI hanya menyebar saham ke publik sebesar 1,32% sehingga PT SOBI dianggap tidak secara aktif diperdagangkan di BEI dan *relative* tidak likuid (Inforex news, 2017). Adapun

laba dari PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) tahun 2013 sampai dengan 2015:

Tabel 1.2
Perkembangan Laba PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk

Periode	Pendapatan	Laba/Rugi Bersih
Q3-2015	559.559 M	-29.602 M
Q2-2015	671.294 M	22.897 M
Q1-2015	613.559 M	22.594 M
Q4-2014	658.967 M	12.082 M
Q3-2014	675.745 M	29.373 M
Q2-2014	582.594 M	32.751 M
Q1-2014	589.374 M	30.520 M
Q4-2013	553.627 M	28.098 M

Sumber : www.IDNfinancials.com

Pada Tabel 1.2 memperlihatkan laba pada PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) selama 3 tahun terakhir tidak selalu meningkat bahkan mengalami penurunan. Pada tahun 2015 laba perusahaan mengalami negatif, sedangkan pada tahun 2016 tidak mendapatkan laba yang disebabkan masih diberhentikan sementara (*suspense*) oleh Bursa Efek Indonesia (IDNfinancials, 2017).

Financial distress merupakan suatu kondisi keuangan yang kewajiban perusahaannya lebih besar daripada aset, hal ini dapat menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan. Menurut Mesisti (2015), menyatakan bahwa

istilah dari kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan. Selanjutnya menurut Intan dkk (2017), perusahaan yang mengalami *financial distress* dipaksa untuk mengambil tindakan yang tidak akan diambil jika arus kas yang dimiliki cukup. Perusahaan yang tidak mampu menghasilkan aliran kas yang cukup untuk melakukan suatu pembayaran yang telah jatuh tempo, seperti pembayaran bunga, maka perusahaan tersebut dikatakan sedang mengalami kondisi *financial distress* (Dermawan, 2014:584). *Financial distress* memiliki hubungan erat dengan kebangkrutan dalam suatu perusahaan. Rasio keuangan yang dianggap mempengaruhi *financial distress* dalam penelitian ini adalah *leverage*, *sales growth*, biaya agensi manajerial, dan arus kas.

Salah satu hal yang mempengaruhi adanya *financial distress* diantaranya adalah *leverage*. *Leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal ataupun aset (Sofyan, 2013:306). Rasio ini juga dapat melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Suatu perusahaan yang baik pasti memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutangnya. Rasio *leverage* ini juga dianggap sebagai rasio *solvabilitas*. Adapun keterkaitan antara *financial distress* dan *leverage* yaitu semakin tinggi rasio *leverage* maka perusahaan banyak dibiayai oleh hutang dan diprediksi perusahaan tidak mampu untuk membayar hutangnya yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Adapun pengaruh dari *financial distress* yaitu pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Menurut Ni Luh dkk (2015), pertumbuhan penjualan dalam suatu perusahaan mencerminkan adanya keberhasilan investasi pada masa lalu dan dapat dijadikan prediksi di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga menjadi daya saing suatu perusahaan dalam industri. Rasio pertumbuhan penjualan menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos suatu perusahaan dari tahun ke tahun (Sofyan, 2013:309). Keterkaitan *financial distress* dengan pertumbuhan penjualan yaitu ketika pertumbuhan penjualan meningkat, maka pendapatan yang diperoleh perusahaan juga akan meningkat. Suatu perusahaan dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas operasinya, tetapi sebaliknya ketika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan menurun, pendapatan yang diperoleh perusahaan akan menurun juga dan ketika aktivitas operasinya tidak seimbang maka ini dapat terjadi *financial distress*.

Selanjutnya, biaya agensi ini juga dapat mempengaruhi *financial distress*. Biaya agensi manajerial ini merupakan pemberian intensif yang layak kepada manajer, serta biaya pengawasan untuk mencegah adanya keinginan manajer yang mungkin akan melakukan tindakan yang bertentangan dengan tujuan dari pemilik perusahaan (Fachrudin, 2011:38). Menurut Yeni (2015), biaya agensi manajerial ini merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik (*principal*) untuk mengatur dan mengawasi kinerja para manajer (*agent*) agar mereka dapat bekerja untuk kepentingan perusahaan. Biaya agensi manajerial muncul akibat adanya pemisahan pengendalian dan kepemilikan. Adapun keterkaitan antara

financial distress dengan biaya agensi manajerial yaitu ketika perusahaan memiliki biaya agensi manajerial yang besar maka didalamnya terdapat manajer perusahaan yang cenderung menggunakan sumber daya perusahaan secara *eksploitatif* untuk memenuhi tujuan kepentingan mereka, dan apabila hal ini terjadi secara terus menerus maka dapat menyebabkan ketidakstabilan sumber daya perusahaan yang menyebabkan keadaan keuangan menurun dan meningkatkan terjadinya *financial distress* (Yeni, 2015).

Arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan mengenai pengeluaran dan penerimaan kas suatu perusahaan suatu periode tertentu (Sofyan, 2013:257). Penerimaan dan pengeluaran kas dapat dikelompokkan berdasarkan aktivitas-aktivitas keuangan seperti aktivitas operasi, investasi aset non keuangan, aktivitas pembiayaan, dan aktivitas non anggaran. Keterkaitan arus kas dengan *financial distress* ini yaitu ketika arus kas suatu perusahaan semakin tinggi maka dapat dinyatakan perusahaan tersebut sehat atau kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* rendah, tetapi jika arus kas rendah maka dapat dinyatakan perusahaan tersebut tidak sehat atau kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* tinggi bahkan dapat mengalami kebangkrutan.

Pada penelitian mengenai *leverage* yang dilakukan oleh Intan dkk (2017), Yeni (2015), dan Dwi (2017), memiliki hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Mohd (2014) dan

Alessandro (2014) memiliki hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* dengan arah negatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh dkk (2015) dan Lillnanda (2015) memiliki hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian tentang *sales growth* yang dilakukan oleh Ni Luh dkk (2015) memiliki hasil yang menunjukkan bahwa *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan dengan arah negatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2017) memiliki hasil yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian tentang biaya agensi manajerial yang dilakukan oleh Intan dkk (2017) memiliki hasil yang menunjukkan bahwa biaya agensi manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2017) dan Yeni (2015) memiliki hasil yang menunjukkan bahwa biaya agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian tentang arus kas yang dilakukan oleh Frans (2017) dan Noor dkk (2015) memiliki hasil yang menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Linang (2017) memiliki hasil yang menunjukkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada penelitian mengenai pengaruh *leverage*, *sales growth*, biaya agensi manajerial dan arus kas terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun hasil dari penelitian terdahulu masih tidak ada

yang konsisten. Karena hasil dari beberapa penelitian tersebut masih tidak ada yang konsisten maka diperlukannya untuk melakukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan fenomena yang ada dan dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan. Penelitian ini dianggap penting sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan baik dari pihak manajemen perusahaan maupun pihak eksternal. Maka dari itu peneliti mengambil judul mengenai “PENGARUH *LEVERAGE*, *SALES GROWTH*, BIAYA AGENSI MANAJERIAL DAN ARUS KAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*”.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar uraian dari latar belakang tersebut dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah biaya agensi manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh biaya agensi manajerial terhadap *financial distress*.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh arus kas terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi *Stakeholder*

Memberikan pemahaman kepada pihak eksternal tentang pentingnya kondisi keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau penanaman modal.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan bahan pertimbangan oleh manajemen perusahaan dalam menjaga kondisi keuangan suatu perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Menambah wawasan dan bahan referensi bagi akademisi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah terkait dengan topik yang diambil dalam penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai teori dan hasil penelitian sebelumnya sebagai dasar untuk pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai metoda penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, pengukuran variabel, sampel penelitian dan teknik pengambilan sampel.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan mengenai gambaran subyek penelitian yang menjelaskan populasi penelitian serta aspek-aspek dari sampel penelitian secara garis besar. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tentang analisis hasil penelitian yang terdiri dari analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Selanjutnya pada bab ini dijelaskan terkait pembahasan yang menjelaskan tentang penalaran dari hasil penelitian secara teori maupun secara empiris.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan penelitian yang dilakukan serta keterbatasan pada penelitian yang dilakukan secara teoritis

maupun teknis. Selain itu, pada bab ini akan dijelaskan saran yang akan diberikan kepada peneliti selanjutnya.

